

Ken(angan)

Penulis:

Nadia Wardah Mumtazah

Ilustrasi dan Cover:

Friska Amelia

Penanggung Jawab:

Suharyanto

Redaktur:

Hariato

Penyunting:

Evi Novianti

Prima Duantika

Sekretariat:

Samsudin

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2021**

Ken(angan)

© *Nadia Wardah Mumtazah*

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Ken(angan)

Penanggung Jawab : Suharyanto, S.S., M.A.

Redaktur : Harianto, S.Pd.

Penyunting : Evi Novianti, S.Pd., M.Hum.
dan Prima Duantika, S.Pd.

Sekretariat : Samsudin

Diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa Pontianak 78121

Telepon (0561) 583839

Laman: www.balaibahasakalbar.web.id

ISBN: 978-623-6989-02-9

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Gerakan literasi telah memberikan peluang bagi penulis pemula untuk ikut berkontribusi terhadap pengayaan khazanah tulisan di tanah air. Selama ini, peluang-peluang tersebut sepertinya hanya didomai oleh penulis-penulis mahir yang telah didukung oleh lembaga penerbit. Sekali pun ada penulis pemula yang mencoba untuk muncul, tetapi sulit berkembang karena kurangnya lembaga yang bisa mewadahi mereka untukewartakan tulisan tersebut sampai kesasaran secara menyeluruh.

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat berusaha mewadahi penulis untuk ikut berkompetisi membangun bangsa melalui gerakan literasi ini. Tulisan-tulisan yang terpilih tentunya mewakili harapan penulis secara keseluruhan, dan pendorong penulis lain untuk mengembangkan tulisan yang lebih banyak dan bermutu.

Mudah-mudahan gerakan literasi ini terus berjalan sehingga kegiatan menulis terus diminati secara sungguh-sungguh.

Pontianak, Oktober 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Ken(angan)	1

Jika Borneo pada novel berjudul “Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah” karya Tere Liye sibuk memikirkan waktu yang dibutuhkan kotoran yang kita buang di tepian Kapuas untuk tiba di muara sungai, aku justru sibuk memikirkan jika aku membuang kotoran di tepian Kapuas, apakah makhluk menyeramkan bernama puake akan marah karena tidak sengaja memakan kotoranku? Ibu sering mengingatkanku untuk tidak membuang apapun sembarangan. Baik itu sampah, sisa makanan, apalagi kotoran. Dulu, aku sering kali mengabaikan perintah ibu. Sampai pada akhirnya, aku jatuh sakit setelah membuang sampah bekas bungkus makanan ringanku ke sungai.

“Itulah, kau! Kan sudah Ibu bilang, jangan suka buang sampah sembarangan. Rumah kita ini tepat di tepian Kapuas. Kalau kau macam-macam, lalu puake marah, habislah nanti rumah ini dihantam puake! Makanya dengarkan kata Ibu, jangan suka membantah.” Bukannya dirawat dengan sepenuh hati seperti malika di iklan kecap bango, aku justru dimarahi habis-habisan saat aku jatuh sakit.

Bagi kalian yang belum tahu, puake adalah makhluk misterius yang dipercaya beberapa masyarakat Pontianak dan sekitarnya sebagai penunggu Sungai

Kapuas. Ada yang bilang bentuknya seperti ular yang kepalanya ada di muara Sungai Kapuas dan ekornya berada di hulu Sungai Kapuas, ada juga yang bilang bahwa puake merupakan makhluk yang menjelma seperti buaya putih, namun sebagian orang juga mempercayai puake sebagai makhluk yang berbentuk seperti kura-kura.

Di Kalimantan Barat, sosok misterius ini sering dikaitkan dengan tragedi kecelakaan kapal. Misalnya, tragedi karamnya kapal dari Pelabuhan Senghie Pontianak menuju Ketapang pada tahun 2020 lalu. Aku mendengar cerita itu dari ibu. Setiap menceritakan tentang puake, ibu pasti berbicara dengan setengah berbisik. Takut puake marah karena menjadi bahan gosip, mungkin. Aku sebagai anak yang baik hanya bisa mengangguk-angguk saat ibu menceritakan kisah itu dan beberapa kisah legenda lain di tanah kelahiranku. Entah harus percaya atau tidak, aku lebih takut mendengar kemarahan ibu daripada kemarahan puake yang tidak kukenal sama sekali. Jadi, aku menjauhi segala larangan ibu karena takut pada ibu, bukan takut puake marah.

“Gar, tolong bantu Ibu menyiapkan makanan untuk berbuka,” titah Ibu dari arah dapur. Aku yang sedang menonton televisi langsung berlari ke arah

dapur untuk membantu ibu memindahkan beberapa jajanan sebagai takjil ke ruang keluarga. Ibu lalu menyusul dengan membawakan tiga gelas es lidah buaya.

“Bapak kapan pulang, Bu?”

“Sebentar lagi mungkin,” jawab Ibu sambil memindahkan stasiun televisi ke TVRI Kalbar untuk menunggu azan magrib yang ditayangkan di sana.

Aku kembali duduk menunggu azan magrib sambil menonton tayangan tausiyah menjelang berbuka puasa. Aku lupa apa nama programnya.

Oh iya, meskipun tinggal di tepian sungai, bapakku tidak bekerja sebagai nelayan. Bapak bekerja sebagai guru agama di salah satu madrasah yang ada di daerah Siantan. Selama bulan Ramadhan, setiap sorenya bapak mengajar ngaji di TPA dari setelah ashar sampai sebelum magrib. Biasanya, bapak sudah tiba di rumah paling lambat setengah jam sebelum waktu berbuka. Tapi, hari ini Bapak belum juga pulang padahal azan magrib akan berkumandang lima menit lagi.

“*Allahu akbar, allahu akbar.*” Azan magrib akhirnya berkumandang. Aku segera membaca doa berbuka puasa dan memakan kurma, lalu meminum air

putih. Bapak yang mengajarkanku urutan berbuka seperti itu.

“Tumben Bapak belum pulang juga, Bu?” tanyaku pada ibu sambil menikmati es lidah buaya buatan Ibu.

“Ibu juga ndak tahu. Mungkin Bapak buka di luar. Ya udah yok langsung siap-siap salat magrib aja.” Aku bergegas mengenakan sarungku dan melaksanakan salat magrib bersama ibu. Meski baru 14 tahun, aku sudah biasa mengimami ibu salat. Bapak bilang, laki-laki keren adalah yang paling baik agamanya.

Bapak masih belum juga tiba di rumah bahkan sampai aku dan ibu selesai makan malam. Padahal, ibu sengaja memasak makanan kesukaan bapak, asam pedas ikan nila dengan potongan nanas di dalamnya. Bagi bapak yang bukan orang asli Kalimantan, masakan itu sangat unik dari segi komposisi maupun rasanya. Tidak semua makanan khas Kalimantan Barat cocok di lidah bapak. Tapi, herannya, bapak sangat menyukai asam pedas, apalagi asam pedas buatan ibu.

Ibu terlihat semakin gelisah. Ia berkali-kali melihat ke arah jam dinding. “Ke mana bapak kau ini. Sudah mau isya masih belum pulang juga.”

Tidak lama kemudian, suara ketukan pintu terdengar. Ibu bergegas membukakan pintu, mengira yang datang adalah bapak. Tapi, sayangnya bukan. Yang datang adalah Koh Acong, pemilik toko kelontong yang jaraknya hanya tiga rumah dari rumahku. Ia terlihat panik, napasnya terengah-engah.

“Mak Ngah, Ustaz Aziz kecelakaan! Sekarang ada di Rumah Sakit Soedarso. Kebetulan ada tetangga kita yang ada di tempat kejadian, dia nelepon saya karena ndak punya nomor telepon Mak Ngah.”

Ibu tercengang, lututnya melemas. Aku langsung menahannya agar tidak terjatuh.

“Gimana keadaannya sekarang, Koh?” tanyaku.

“Lebih baik kita langsung ke sana aja. Saya pulang duluan ya untuk menyiapkan mobil, kau dan ibu langsung aja ke rumah.”

Aku mengiyakan. Aku dan ibu bergegas berganti pakaian dan menyusul Koh Acong ke rumahnya.

Sesampainya di rumah sakit, aku melihat Cik Lita menunggu di depan ruangan bapak. Dia yang membawa bapak ke sini.

“Gimana kejadiannya, Lit? Kenapa bisa sampai separah itu?” tanya ibu pada Cik Lita sambil menahan tangis.

“Motor Ustadz ditabrak motor yang baru keluar gang, Mak. Motornya ngebut sekali. Terus dari arah belakang Ustadz, ada truk bermuatan yang udah ndak sempat ngerem lagi dan langsung menghantam motor Ustadz yang posisinya sudah jatuh. Saya kebetulan sedang belanja di minimarket dekat TKP.”

Tubuh ibu bergetar. “Lalu gimana keadaannya? Bapak selamat, kan?”

Cik Lita hanya bisa diam, bingung harus berkata apa. “Mak, yang sabar ya...” ucapnya sambil memeluk ibu.

Ibu sudah tidak bisa lagi menahan tangisnya. Ia menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Cik Lita yang masih terus menenangkannya. Aku yang sedari tadi mendengar semuanya hanya bisa terdiam, mencerna apa yang sedang terjadi. Koh Acong mendekatiku, menepuk-nepuk pundakku.

“Bapak kau orang baik, Gar...”

“Bapak ndak ninggalin aku kan, Koh?” tanyaku. Pertanyaan yang sebenarnya aku sendiri sudah tahu jawabannya.

Koh Acong memelukku. “Bapak ndak pernah ninggalin kau, Gar. Beliau selalu ada di sini,” jawab Koh Acong sambil menunjuk ke arah dadaku.

Air mataku menetes. Bapakku, pahlawanku, panutanku, kini telah pergi meninggalkanku. Bapak adalah orang tua sekaligus sahabatku. Jika bukan karena bapak, mungkin aku akan tumbuh sebagai anak nakal yang tidak patuh pada orang tua. Aku akan menjadi anak laki-laki yang terus membantah perkataan ibunya.

“Nak, terlepas dari puake itu ada atau tidak, ajaran Ibu itu bagus loh. Ibu mengajarkan kamu supaya tidak buang sampah sembarangan, karena itu merusak lingkungan. Ibu mengajarkan kamu untuk tidak buang kotoran di sungai, karena kita kan punya jamban untuk membuang kotoran. Jadi, jangan suka membantah ibu karena kamu ndak percaya kalau puake itu ada. Sebaliknya, jangan juga menuruti perintah ibu karena kamu takut sama puake. Tapi turuti perintah ibu karena ibu adalah orang tua yang melahirkan kamu dan perintahnya adalah sebuah kebaikan,” nasihat bapak saat aku merajuk setelah dimarahi ibu.

Aku terdiam. Seketika aku berpikir, bapak adalah orang yang paling logis yang pernah aku kenal. Ia hanya

takut pada Allah. Tapi, kenapa bapak tidak pernah membantah cerita-cerita ibu tentang puake dan sejenisnya?

Seperti mengetahui jalan pikiranku, bapak melanjutkan ucapannya.

“Tegar Agustian, Allah memang menciptakan berbagai jenis makhluk. Ada yang bisa kita lihat, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Tapi, yang tidak terlihat belum tentu tidak ada. Yang ada tapi tidak terlihat itu juga tidak perlu kita takuti. Kita hanya perlu mempercayai apa yang sudah menjadi ajaran Allah, dan menghormati apa yang sudah menjadi kepercayaan orang lain. Kita hidup di tengah masyarakat yang kental adat dan budayanya. Kalau ada yang dirasa salah, kita luruskan pelan-pelan, bukan malah menentang dan saling bermusuhan. Paham, Nak?”

Aku mengangguk-angguk. Sikap toleransi yang diajarkan di pelajaran pendidikan kewarganegaraan sejak aku SD ternyata tidak hanya berlaku antar agama, tetapi juga dalam kehidupan berbudaya meskipun memiliki agama yang sama.

Tanpa menunggu lama lagi, bapak dimakamkan keesokan paginya. Sebagian besar keluarga dan kerabat

ibu berdatangan untuk mengiringi kepergian bapak. Bapak tidak punya kerabat, karena sejak kecil dia tinggal di panti asuhan. Setelah dewasa, dia merantau dan lulus menjadi PNS di Pontianak. Di kota ini juga bapak bertemu ibu. Bapak pernah bilang, saat sudah menikahi ibu adalah pertama kalinya ia merasa memiliki keluarga.

Meski tidak memiliki keluarga besar, banyak yang datang untuk mengiringi kepergian bapak. Tetangga, rekan kerja, dan peserta didiknya datang silih berganti dan turut berduka cita. Banyak orang yang menyayangi bapak. Aku kembali teringat kalimat bapak saat ia masih hidup.

“Jangan sedih karena tidak punya apa-apa, Nak. Bersedihlah karena tidak bisa memberi manfaat apa-apa bagi orang lain. Orang hanya akan mengenalmu atas apa yang kamu punya, tapi mereka akan menghargai dan menghormatimu atas apa yang kamu berikan.”

Kalimat itu kini sudah terbukti. Orang-orang mengenal bapak atas ilmu yang dia miliki dan menghormati bapak atas kebaikannya membagikan ilmu itu kepada orang lain.

Kami melaksanakan tahlilan dari malam pertama sampai malam ketujuh. Beberapa hari belakangan ini, aku sering melihat ibu menangis dalam shalatnya, atau

sekadar melamun memandangi foto bapak. Seumur hidupku, pertama kalinya aku melihat ibu menangis adalah ketika ia mendengar kabar kematian bapak. Bahkan, ibu yang aku lihat saat ini sangat berbeda dengan ibu yang selama ini aku kenal. Aku mengenali ibu sebagai wanita yang kuat dan keras, tidak mudah mengeluh apalagi menangis. Setelah kepergian bapak, ibu memang selalu berusaha nampak tegar dan baik-baik saja di hadapanku. Namun, aku tahu bahwa ada sebagian kekuatannya yang pergi bersama bapak.

“Udah, Bu. Bapak udah tenang di sana. Bapak meninggal di sepuluh hari terakhir Ramadan, Allah pasti lebih sayang sama bapak.” ucapku pada ibu saat ia sedang menatap lekat foto bapak.

“Ibu udah beli baju baru buat besok, Gar. Bapak dapat amanah khutbah di Masjid Jami.” Tapi, ya.... gimana kalau udah takdirnya gini,” jawab Ibu tanpa mengalihkan pandangannya dari foto bapak.

“Doakan aku agar bisa jadi seperti bapak, Bu.” Ibu mengangguk getir. “Bapak maunya kau jadi lebih baik dari dia, Gar.”

Malam ini malam takbiran. Aku bergabung bersama teman-temanku dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan takbir keliling ke rumah warga sekitar. Kami juga membunyikan Meriam karbit sebagai persiapan menyambut Hari Raya Idul Fitri. Biasanya, kami mengadakan Festival Meriam Karbit di sepanjang tepian Sungai Kapuas pada malam takbiran. Namun, karena kondisi pandemi, festival itu tidak memungkinkan untuk dilaksanakan sehingga meriam karbit hanya dibunyikan oleh masing-masing kelompok warga tanpa adanya festival.

Meriam karbit merupakan permainan rakyat yang menjadi tradisi setiap bulan Ramadan dan malam takbiran di Pontianak. Pada awalnya, meriam karbit hanya terbuat dari sebatang bambu. Seiring berjalannya waktu, berubah menggunakan pohon pinang, pohon kelapa, serta gelondongan kayu yang sudah tidak dipakai. Bahan utamanya adalah kayu mabang atau meranti yang diameternya sekitar 50-70 sentimeter dengan panjang kisaran 5-6 meter. Dinamakan meriam karbit karena menggunakan bahan bakar karbit untuk membunyikannya.

Ada kurang lebih 40 kelompok meriam karbit. Selain sebagai penyambutan 1 Syawal, meriam karbit

merupakan salah satu wujud pelestarian budaya di Kota Pontianak.



Meriam karbit yang dibunyikan pada malam takbiran di Pontianak

Tradisi ini mengingatkanku pada salah satu legenda yang diceritakan ibu kepadaku, yaitu tentang asal-usul meriam karbit yang juga berhubungan dengan asal-usul Kota Pontianak. Kira-kira seperti ini ceritanya.

Pada abad ke-18, ada seorang bangsawan Arab yang datang untuk menyebarkan agama islam. Namanya Syarif Abdurrahman Alkadrie. Saat membuka lahan untuk tempat tinggalnya, beliau diganggu oleh hantu-hantu yang kemudian diusirnya menggunakan meriam. Sehingga pada saat mendirikan Kesultanan Kadriah yang merupakan kesultanan pertama di Pontianak, Kesultanan Kadriah

membunyikan meriam untuk mengusir hantu, khususnya kuntilanak. Konon, kuntilanak adalah hantu yang paling banyak di kota ini. Dari cerita ini juga lah asal-usul nama

“Pontianak” berasal, yaitu dari kata “bunting” dan “anak”. Ada juga cerita versi yang lain, tapi cerita itulah yang diceritakan ibu kepadaku.

Kalau dipikir-pikir, aku adalah anak yang sangat beruntung. Aku mendapatkan pengajaran yang seimbang dari kedua orang tuaku. Bapak yang selalu mengajarkan tentang agama, pentingnya menuntut ilmu, pentingnya memiliki cita-cita, dan bagaimana menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama membuat hidupku lebih terarah dan penuh semangat. Sedangkan ibu, yang selalu punya banyak stok cerita rakyat dan petuah-petuah lama, mengajarkanku bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya, membuat aku menjadi seseorang yang memahami kebudayaan sendiri dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Perbedaan karakter bapak dan ibu juga membuat aku lebih menghargai perbedaan pendapat yang sering aku temui.

Libur lebaran sudah berlalu. Hari ini, aku sudah mulai memasuki sekolah kembali. Meskipun sekolah

masih dilaksanakan secara daring, kami datang ke sekolah hari ini untuk melaksanakan acara halalbihalal. Sepulang dari acara halalbihalal, aku langsung pulang ke rumah. Namun, pintu rumah dikunci dari luar. Tandanya, sedang tidak ada orang di rumah.

“Ke mana Ibu jam segini ndak ada di rumah?” monologku.

“Tegar, ke tempat Rehan yok, main guli!” ajak Roni, teman sekelasku yang kebetulan lewat di depan rumahku. Aku mengiyakan ajakannya. Lagipula, aku tidak bisa masuk ke rumah karena lupa membawa kunci rumah.

Sesampainya di rumah Rehan, belum ada anak lain selain kami bertiga. Sambil menunggu yang lain, kami memutuskan untuk bersantai sambil memakan sisa kue lebaran Rehan.

“Eh, Gar, ibu kau kerja jadi pelayan took sekarang?” tanya Rehan.

“Hah? Maksudnya? Ibuku kan ibu rumah tangga,” tanyaku tak mengerti.

“Tadi aku belanja ke toko depan SMA itu loh. Eh ternyata yang ngelayanin aku ibu kau. Aku kira Ibu kau kerja jadi pelayan took sekarang,” jelas Rehan.

“Kau salah lihat kali?” tanya Roni

memastikan “Woy ndak lah, aku kenal betul sama wajah ibu Tegar!”

Aku terdiam. Mungkin Rehan benar bahwa ibu bekerja sebagai pelayan toko sekarang. Itulah sebabnya, ibu tidak ada di rumah saat aku pulang tadi. Sejak kapan Ibu bekerja di sana? Bodohnya, aku tidak pernah memikirkan masalah ini sebelumnya. Harusnya aku sudah memikirkan ini dari awal. Setelah bapak pergi, ibu otomatis menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun masih ada uang pensiunan bapak, tapi itu tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang kehidupan kami. Aku tidak bisa membayangkan beratnya beban ibu saat ini yang harus menjadi orang tua tunggal bagiku.

Tidak lama kemudian anak-anak lain datang. Aku mencoba menyembunyikan kegelisahan dan rasa bersalahku dengan bermain bersama teman-temanku seakan tidak ada yang kupikirkan.

Aku pulang dari rumah Rehan pukul lima sore. Pintu rumahku sudah terbuka, artinya ibu ada di rumah.

“Assalamu‘alaikum.” Aku mengucapkan salam dan mencium tangan ibu yang sedang memasak di dapur.

“Dari mana aja, Gar? Dah makan belum kau?” tanya Ibu.

“Dari rumah Rehan, Bu. Tadi siang disuguhin ketupat sama mamak Rehan. Mamaknya masak soto, tapi pakai bumbu kacang. Aneh sekali.” “Ooh, Mamak Rehan kan orang Ketapang, wajarlah makan soto pakai bumbu kacang. Di Ketapang emang kayak gitu,” jelas ibu.

“Ooh, pantasan aku asing sama rasanya. Makanan khas Ketapang ternyata. Ngomong- ngomong, Ibu dari mana aja? Tadi aku pulang Ibu ndak di rumah,” tanyaku balik.

Ibu diam. “Kalau mau makan, tinggal ambil di lemari ya. Kalau udah dingin tinggal dipanaskan,” ucap ibu sambil menyimpan sayur rebung yang baru saja dimasaknya ke dalam lemari makanan. Aku tahu ibu sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Aku berhenti sekolah aja ya, Bu?” ucapku setelah terdiam beberapa saat.

Ibu menoleh dan mengerutkan keningnya. “Apa maksud kau ngomong gitu?” tanyanya setengah marah.

“Aku mau bantu Ibu kerja aja. Bapak udah ndak ada, harusnya aku sebagai anak laki-lakinya yang

menggantikan tugas bapak, bukannya malah menyusahkan Ibu sampai harus kerja untuk menyekolahkan aku.”

“Nak, jangan ngelantur kalau ngomong. Ibu ini orang tua kau, udah kewajiban Ibu untuk menyekolahkan kau. Kalau mau menggantikan Bapak cari uang, nanti aja pas kau udah sukses. Sekarang, kau lulus SMP aja belum, mau kerja apa? Katanya mau jadi seperti Bapak? Sekolah yang tinggi, Gar. Bapak yang ndak punya orang tua aja pendidikannya bisa lebih tinggi daripada Ibu. Kamu yang masih punya orang tua harusnya bisa lebih baik lagi dari Bapak.”

Aku menangis terisak mendengar ucapan Ibu. “Tapi...”

“Ndak ada tapi-tapian, Tegar. Lebih baik kau mandi sana, bersih-bersih badan kau. Wudu sekalian biar pikiran kau bisa lebih jernih.”

Ibu memang tidak selembut bapak dalam menghadapiku, tapi aku tahu ibu menyayangiku dengan caranya sendiri. Sejak hari ini, tekadku semakin kuat untuk tidak mengecewakan ibu dalam bentuk apapun.

Aku memutuskan untuk menuruti perintah sekaligus permintaan ibu untuk tetap melanjutkan sekolah. Ibu benar, aku harus punya pendidikan yang

tinggi jika ingin seperti bapak. Bapak juga pasti sangat kecewa jika aku benar-benar berhenti sekolah. Meski sudah banyak kisah pemuda yang sukses tanpa sekolah, aku harus tetap memperjuangkan pendidikanku selagi masih bisa.

“Bu, aku akan tetap sekolah. Tapi, tolong jangan larang aku untuk membantu Ibu mencari uang,” pintaku pada ibu saat kami sedang makan malam bersama. “Fokus sekolah saja lah, Gar. Urusan uang ndak usah kau pikirkan.”

“Bu... Ibu memang punya kewajiban untuk mencari nafkah setelah bapak pergi. Tapi, aku juga punya kewajiban berbakti pada orang tua, Bu. Aku janji akan mengatur waktu sebaik mungkin. Aku akan meningkatkan prestasi belajarku, aku janji, Bu.” Aku masih tetap membujuk Ibu untuk mengizinkanku membantunya.

Mata Ibu berkaca-kaca mendengar ucapanku. Ibu menarikku ke dalam pelukannya, “Anak Ibu sudah besar ternyata...”

“Boleh ya, Bu?” Aku memastikan status perizinan dari permohonanku pada ibu. Ibu mengangguk, “Asal kau tetap bisa memegang

janjimu, dan jangan terlalu memaksakan. Sekolah adalah prioritas utama!”

Aku tersenyum. “Pasti, Bu.”

Sejak hari itu, kegiatan yang aku lakukan setiap harinya menjadi lebih terjadwal. Di pagi hari, aku ke rumah Rehan untuk menumpang *wifi* agar tetap bisa mengikuti sekolah daring tanpa perlu mengeluarkan uang untuk membeli kuota. Jika ada tugas yang harus dikerjakan, aku langsung mengerjakannya hari itu juga setelah jam sekolah berakhir. Setelah semua urusan sekolahku selesai, aku pulang ke rumah untuk menyiapkan barang-barang yang akan kujual di *Waterfront City* Pontianak dan langsung berangkat ke sana. Aku menjual sosis, hekung, telur gulung, beberapa minuman botol, dan es lidah buaya buatan Ibu. Teman-temanku turut menemani dan membantuku selama berjualan, sehingga semuanya terasa lebih ringan dan menyenangkan. Biasanya, aku pulang pada pukul sembilan malam, atau bisa lebih awal jika makanan yang kujual sudah habis. Lagipula, ibu tidak mau aku masih berkeliaran di luar rumah hingga terlalu malam.

Sesampainya di rumah, aku biasanya menyempatkan diri untuk membaca buku. Aku pernah

bilang ke bapak, aku ingin menjadi orang yang membagikan ilmunya pada orang lain seperti bapak. Tapi, aku tidak ingin menjadi guru karena aku tidak berbakat mengajar. Seperti biasanya, bapak selalu punya solusi atas segala permasalahanku.

“Membagikan ilmu tidak harus menjadi guru kok. Zaman sekarang udah banyak media dalam membagikan ilmu. Contohnya, buka saja youtube. Banyak sekali ilmu yang bisa didapatkan di sana, dan tidak semua ilmu itu didapat dari guru. Kamu sukanya apa? Coba kembangkan minat dan bakatmu menjadi suatu kegiatan yang bisa bermanfaat bagi dirimu dan orang lain.” Begitu jawaban bapak saat itu.

Baru-baru ini aku menyadari bahwa aku suka membaca. Kebiasaan Ibu yang sering menceritakanku tentang cerita rakyat membuat aku banyak membaca karena penasaran dengan cerita- cerita lainnya. Semakin lama, yang kubaca bukan hanya cerita rakyat, tetapi juga beberapa novel seperti novel karangan Tere Liye dan Andrea Hirata. Aku sering membayangkan bisa menjadi penulis yang menginspirasi banyak orang lewat karyanya seperti mereka.

Kebetulan, guru Bahasa Indonesia yang mengajarku juga pernah memuji tulisanku dan

mengatakan bahwa aku punya bakat menulis. Maka dari itu, aku memutuskan untuk mengasah bakat menulisku, yang salah satu caranya adalah dengan membaca lebih banyak buku.

Hari demi hari berlalu, waktu berjalan begitu cepat untuk sekadar berbahagia, namun terasa sangat lambat saat aku sedang lelah- lelahnya. Hari ini, tepat setahun setelah kepergian Bapak, bertepatan dengan hari pengumuman kelulusanku. Aku bangga pada diriku sendiri karena sudah berhasil melalui semuanya dengan cukup baik. Nilai raporku setiap semesternya selalu bagus meskipun aku sekolah sambil bekerja. Aku juga meraih nilai akhir tertinggi di antara teman-teman seangkatanku. Bakat menulisku juga semakin terasah. Aku beberapa kali memenangkan lomba menulis, dari tingkat sekolah sampai ke tingkat Kota Pontianak.

Dengan prestasi yang cukup memuaskan, aku merasa bisa melanjutkan sekolah ke salah satu SMA yang dianggap favorit di Pontianak. Kebetulan, Rehan dan Rohi juga berencana untuk melanjutkan sekolahnya di sana.

“Bu, aku lanjut sekolah ke SMA 1, ya?” ucapku pada ibu setelah menerima amplop kelulusanku.

“Ngapain jauh-jauh, Gar?” Ibu mengerutkan

keningnya.

“Nilai aku lumayan tinggi, Bu. Cukup kok buat masuk sana. Lagian, Rehan sama Roni juga mau daftar di sana.”

“Cari yang dekat aja lah, Gar. Kalau kau sekolah di sana, mau berangkat pakai apa? Kau kan tahu motor kita satu-satunya udah hancur pas Bapak kecelakaan,” jawab ibu sambil meletakkan amplop kelulusanku di meja dan berjalan menuju dapur. “Tapi aku, kan bisa numpang Rehan atau Roni untuk pergi ke sekolah.” Aku masih bersikeras mendapatkan izin ibu melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1.

“Rehan itu pasti pulang pergi sama-sama ibunya, Gar. Ibunya kan guru di sana. Roni anaknya agak ugal-ugalan, Ibu takut ada apa-apa nanti. Lagian, sampai kapan kau mau bergantung sama orang lain terus? Selagi masih ada yang dekat, jangan cari yang jauh-jauh. Selagi masih ada pilihan untuk ndak merepotkan orang, ya ndak usah memaksakan diri tapi merepotkan orang lain.” Aku diam, menahan emosiku yang hampir memuncak. Melanjutkan sekolah ke sana adalah cita-citaku sejak lulus SD. Aku sudah melakukan yang terbaik untuk

dapat diterima di sana meski tempat tinggalku yang tidak termasuk wilayah zonasi di sana.

“Bukannya Ibu yang meminta aku untuk sekolah yang tinggi?” tanyaku akhirnya dengan suara yang bergetar. “Memangnya sekolah di dekat sini beda tingkatannya dengan sekolah di sana?” Ibu mengajukan pertanyaan retorik. “Emas akan tetap menjadi emas, Gar. Entah itu di istana ataupun di pemukiman kumuh. Bahkan, emas kadang jauh lebih berharga ketika ada di pemukiman kumuh, kan? Jadilah emas, Nak. Ibu yakin dengan tekad dan bakat kau, kau bisa sukses di mana pun kau sekolah,” lanjutnya.

Mendengar ucapannya, aku tidak bisa menahan emosiku lagi. Aku bergegas keluar rumah tanpa menjawab ucapan Ibu. Biasanya, saat aku sedang ada masalah, aku duduk di tepian sungai untuk menenangkan pikiranku. Entah itu sambil memancing, atau sekadar duduk melamun tanpa melakukan apa-apa. Saat aku sedang melamun, tiba-tiba ada yang menepuk pundakku.

“Woy, di sini kau rupanya!” ucap Rehan. “Kami tadi ke rumah kau, mau ngajak kau mancing. Tapi ibu kau bilang kau ndak ada di rumah,

tapi dia ndak tau kau ke mana. Tumben kau keluar rumah ndak izin ke ibu kau?” sambung Roni. “Lagi ada masalah sama ibu,” jawabku singkat.

Kedua sahabatku lalu duduk di samping kanan dan kiriku. “Ada masalah apa? Ceritalah, mungkin kami bisa bantu,” tanya Rehan.

“Ibu ndak mengizinkan aku untuk lanjut SMA 1, jauh katanya. Kami ndak punya kendaraan untuk ke sana. Ndak mungkin juga aku selalu bergantung sama kalian berdua,” jelasku sesingkat mungkin.

Rehan dan Roni mengangguk-angguk. “Masalah izin orang tua nih emang susah, Gar. Apalagi aku tahu watak ibu kau macam apa. Aku ndak tahu gimana cara bujuknya. Ibu kau pasti punya pertimbangan juga sih atas keputusannya. Jadi, kami serahkan sama kau aja mau gimana. Kalau mau tetap daftar di SMA 1, kami siap bantu,” jawab Roni.

“Aku setuju sih sama Roni, Gar,” sambung Rehan.

Setelah mendengar tanggapan kedua sahabatku, aku kembali memiliki semangat untuk tetap melanjutkan sekolah ke tempat yang aku inginkan. Aku meminta bantuan Rehan dan Roni supaya bisa mendaftar dan

diterima di sana. Mungkin, jika sudah diterima, ibu akan mengizinkanku.

“Oke kalau itu keputusan kau. Kalau masalah kendaraan saat udah diterima nanti, bisa kita pikirkan. Lagian sekolah juga kemungkinan masih daring kan?”

Aku mempersiapkan segala berkas yang diperlukan untuk mendaftar sekolah. Pendaftaran dilakukan secara *online* melalui *website* Sistem Aplikasi Penerimaan Penerimaan Siswa Baru *Online* SMA SMK Kalimantan Barat (SIAPESIBOK Kalbar).

Saat melakukan rangkaian proses pendaftaran, banyak sekali kendala yang kurasakan. Dari mulai Surat Keterangan Lulus yang harus dibuat ulang karena pihak sekolah yang salah menulis nama menjadi Tegar Agustina, kesalahan dalam menginput data-data karena kurang konsentrasi, sampai *website* yang sering *error* saat aku sudah menyelesaikan seluruh tahapan pendaftaran sehingga aku harus mengulang lagi tahapan itu dari awal. Meskipun terkendala berbagai hal, aku tetap berusaha sampai akhirnya kesulitan-kesulitan itu bisa kuatasi. Akhirnya, aku bisa lega. Aku yakin pasti akan diterima di sekolah yang kuinginkan dan mendapatkan izin Ibu nantinya.

Ketika kuperiksa lagi data-data yang sudah

aku masukkan pada formulir pendaftaran, aku kaget ketika prioritas pertama pilihan SMA bukan SMA 1, melainkan SMA yang direkomendasikan oleh ibu. SMA 1 ada di pilihan kedua. Selama mengisi formulir pendaftaran, aku memang tidak konsentrasi karena terbayang-bayang wajah ibu. Mungkin itulah yang menyebabkan aku salah mengisi data pilihan sekolah. Saat aku ingin mengisi ulang formulir pendaftaran untuk memasukkan pilihan sekolah yang benar, aku melihat tulisan yang menyatakan bahwa pendaftar hanya bisa melakukan 1x pendaftaran.



Pendaftar hanya boleh melakukan 1x pendaftaran, jika ditemukan pendaftar yang mencoba mendaftar lebih dari 1x maka data yang diterima adalah data yang awal

Tampilan website SIAPESIBOK Kalbar

Aku sangat kecewa. Aku heran dengan diriku sendiri, bisa-bisanya melakukan kesalahan seceroboh itu. Rasanya, aku ingin sekali menangis. Aku langsung pamit pulang pada Roni dan Rehan yang juga sedang mengisi formulir pendaftaran bersama-sama di rumah Rehan, tanpa menceritakan tragedi yang baru saja aku alami.

Sesampainya di rumah, aku langsung berlari ke kamar dan mengunci pintu. Kuraih foto aku dan bapak yang terletak di meja belajarku, lalu memeluknya sambil menangis sampai tiba-tiba aku sudah ada di tempat yang berbeda. Aku sedang berlibur bersama bapak dan ibu di *Jungkat Beach*. *Jungkat Beach* adalah tempat wisata di Muara Sungai Kapuas, yang letaknya ada di daerah Jungkat, Kabupaten Mempawah. Kami bertiga menyewa salah satu rumah pohon yang ada di sana sebagai tempat makan siang sekaligus bersantai menatap pantai yang ada di hadapan kami. Herannya, saat ini tubuhku terlihat seperti anak SD.

“Pak, Bu, kalau aku udah lulus SD, aku mau lanjut sekolah di SMP seperti anak Koh Acong, ya?” ucapku pada bapak dan ibu.

“Lah, kan di dekat rumah ada SMP. Kenapa jauh-jauh ke sana?” tanya ibu.

“Seragamnya keren, Bu. Ndak kayak seragam SMP dekat rumah,” jawabku polos.

“Belajar aja yang bener, Nak. Baru juga kelas tiga kok, masih ada tiga tahun lagi. Kalau nilaimu bagus dan ada rezekinya, insyaallah bisa kok sekolah di sana,” jawab bapak menanggapi keinginanku.

“Yeaayy!! Aku pasti bakal rajin belajar,” sorakku kegirangan.

“Seragam yang keren ndak menentukan sekolah itu bagus atau ndak, Gar. Yang penting niatnya belajar, menuntut ilmu, di mana pun sama aja.” ucap Ibu merusak kegiranganku. Aku cemberut, namun bapak langsung menghiburku.

“Udah, jangan cemberut. Ibu benar kok, di mana pun sekolahnya, yang terpenting adalah niat dan usahanya. Tapi, ada satu lagi yang lebih penting dalam menuntut ilmu. Tahu nggak, apa itu?”

“Apa, Pak?” tanyaku penasaran.

“Ridho orang tua,” jawab Bapak. Aku mengernyitkan keningku, kebingungan. “Intinya, apapun yang kita lakukan, harus dengan izin orang tua. Kalau orang tua udah ngasih izin, orang tua juga pasti akan mendoakan setiap langkah kita. Jadi, segala yang kita lakukan akan dipermudah oleh Allah karena doa orang tua kita. Ridho Allah adalah ridho orang tua. Kamu tahu ,kan, siapa orang tua kamu?” lanjutnya.

“Tahu dong. ibu dan bapak kan?” bapak mengangguk sambil mengelus rambutku.

“Nah, jadi kau harus nurut sama orang tua biar sukses nanti,” sambung ibu.

Aku terdiam mencerna ucapan bapak dan ibu. Semakin besar, aku semakin mengerti arti kalimat itu. *Ridho Allah adalah ridho orang tua.*

“Gar, bangun! Udah jam lima, kau belum salat ashar.” Terdengar suara Ibu yang membangunkanku sambil menggedor-gedor pintu kamarku. Aku membuka mataku, tersadar bahwa potongan kejadian di *Jungkat Beach* yang aku lihat barusan adalah mimpi yang seakan mengulang kembali kenangan masa kecilku. Aku segera bangkit dari tempat tidurku, membuka pintu, dan

mengambil air wudu lalu segera menunaikan salat ashar.

Setelah salat, aku merenungkan kejadian di mimpiku, khususnya satu kalimat yang terus saja terngiang-ngiang di kepalaku. *Ridho Allah adalah ridho orang tua*. Kalimat itu seakan berkaitan dengan kejadian yang baru saja aku alami di rumah Rehan. Sebenarnya tidak hanya itu saja, banyak sekali kesulitan yang aku rasakan saat tidak menuruti ibu. Apakah kejadian-kejadian itu merupakan teguran untukku, karena aku mengabaikan *ridho* ibu dalam mengambil keputusan?

Aku kembali mengingat-ingat kejadian saat aku lulus SD. Aku ingin melanjutkan sekolah ke SMP yang sama dengan anak Koh Acong yang pada saat itu sudah kuliah, tapi ibu tidak mengizinkan. Akhirnya, aku menuruti ibu. Setelah merenungkan semuanya, aku baru menyadari, kehidupan sekolahku di SMP rasanya memang dipermudah. Dari awal masuk SMP, aku selalu meraih juara umum dengan usaha yang menurutku biasa saja. Aku tidak perlu belajar sekeras teman-temanku untuk mendapat nilai yang bagus. Aku juga sering menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti kegiatan atau lomba di luar sekolah, tak jarang juga meraih prestasi dari situ.

Aku melipat sajadahku kemudian keluar kamar untuk menghampiri ibu. Kebetulan, ibu sedang berada di dapur.

“Mau makan, Gar? Ibu ada masak tempoyak kesukaan kau nih,” ucap ibu sambil meletakkan seporsi tempoyak ke meja yang ada di hadapanku.



Ibu memberikan seporsi tempoyak pada Tegar yang sedang murung

Tempoyak adalah makanan yang berasal dari buah durian yang difermentasi. Hidangan paling nikmat bagiku, apalagi jika dimakan bersama nasi hangat. Aku menyendokkan nasi ke piring berisi tempoyak yang sudah disediakan ibu.



*Tempoyak yang dihidangkan
bersama nasi hangat*

“Aku minta maaf, Bu. Maaf karena menentang keputusan Ibu,” ucapku sambil menunduk.

“Kau udah daftar sekolah belum? Katanya *server* sempat *error* ya?” tanya ibu seperti mengerti arah pembicaraanku.

“Udah, Bu. Aku sudah berencana untuk tetap mendaftar di SMA 1 sebagai pilihan pertama. Tapi, entah apa yang terjadi, aku justru memasukkan sekolah pilihan ibu di pilihan pertama. Awalnya, aku kecewa karena sudah banyak kesulitan yang kualami untuk mengisi formulir pendaftaran, tapi aku justru melakukan kesalahan seceroboh itu. Tapi, aku sadar mungkin itu teguran bagi aku yang mengabaikan *ridho* ibu sebagai

ridho Allah,” jelasku masih dengan menunduk. Air mataku menetes satu persatu.

“Udah, udah. Ndak usah nangis, nanti air mata kau jatuh ke nasi tuh. Ibu udah maafkan kau. Ndak usah lagi kau pikirkan. Habiskan aja dulu makanan kau. Ibu perhatikan akhir-akhir ini kau jarang makan, makanya ibu masakkan lauk favorit kau.”

Aku mengangguk, lalu menyantap makananku dengan lahap. Beberapa hari ini aku memang kehilangan nafsu makanku, karena seperti ada beban berat yang aku emban. Kini, beban itu terasa hilang begitu saja.

Selama menunggu pengumuman penerimaan peserta didik baru, aku menghabiskan waktuku untuk lebih lama berjualan. Aku bisa mulai berjualan lebih awal dibandingkan saat aku masih sekolah. Aku juga bisa pulang lebih awal, karena makanan yang kujual lebih cepat habis. Malamnya, aku meluangkan waktu untuk menyelesaikan karyaku berupa novel yang menceritakan tentang ibu. Beruntung, aku bisa menggunakan laptop bapak untuk mengasah bakat menulisku.

Setelah menyelesaikan tulisanku, aku mengirimkannya ke penerbit indie yang ada di

Pontianak. Dua minggu setelah mengirim naskah, aku dihubungi oleh pihak penerbit yang menginformasikan bahwa naskahku layak diterbitkan dan akan segera diproses penerbitannya. Di hari yang sama, aku mendapat kabar bahwa aku diterima di sekolah pilihanku yang pertama, sesuai keinginan Ibu. Pihak sekolah menghubungiku untuk memberi tahu bahwa aku mendapat beasiswa prestasi sehingga tidak perlu membayar biaya daftar ulang.

Kebahagiaanku seakan tidak ada habisnya hari ini. Setelah mengakhiri panggilan dengan pihak sekolah, aku langsung bersiap-siap untuk pergi ke toko tempat ibu bekerja. Aku ingin berbagi kebahagiaan bersama ibu.

Baru saja aku mengganti bajuku, terdengar suara Roni memanggil-manggil namaku dari depan rumah.

“Gar! Gar!”

“Ada apa, Ron? Kau mau nanya hasil pengumuman penerimaan sekolah? Aku diterima”
“Bukan, Gar! Bukan itu!” Roni memotong ucapanku. Wajahnya terlihat panik.

“Lalu apa? Kenapa kau panik sekali?” tanyaku bingung.

“Toko ibu kau, Gar. Toko ibu kau kebakaran!”
Aku tercengang. “Bercanda kau ndak lucu, Ron!”

“Aku serius, Gar.”

Aku langsung berlari menuju toko tempat ibu bekerja. Benar saja, toko itu sudah habis dilahap api. Orang-orang sedang sibuk memadamkan apinya. Aku berlari menerobos gerombolan orang untuk mencari Ibu. Cik Mirna, pemilik toko itu, menahanku.

“Jangan, Gar! Bahaya!”

“Ibu di mana, Cik? Kenapa Cik ada di sini sedangkan Ibu ndak? Ibu di mana?” Aku terus mendesak Cik Mirna untuk memberitahuku keberadaan ibu saat ini.

Tak lama kemudian, Bang Pian—anak Koh Acong—keluar dari toko dan membawa seorang perempuan berjilbab yang sangat kukenali. Ia adalah ibuku. Aku berlari menghampiri Bang Pian, melihat ibu yang sudah tidak sadarkan diri. Rehan dan Roni yang juga ada di sana memelukku, seakan menyalurkan kekuatan padaku yang masih diam mematung.

“Gar, yang sabar...” ucap mereka berkali-kali. Aku menyentuh wajah ibu yang tengah terbaring di hadapanku, merasakan denyut nadinya yang sudah tidak ada lagi. Ibu pergi, sebelum aku sempat menceritakan kabar bahagia yang aku dengar hari ini. Air mataku

menetes satu persatu, aku resmi kehilangan kedua orang tuaku.

“Kenapa ndak ada yang menyelamatkan ibu?” tanyaku entah pada siapa.

Cik Mirna yang kebetulan sudah berada di sampingku merangkul pundakku. “Mak Ngah udah keluar tadi sama-sama Cik, Gar. Tapi dia masuk lagi untuk mengambil tasnya yang ketinggalan di dalam. Cik sudah bilang, keselamatannya jauh lebih penting. Tapi, Mak Ngah ndak peduli dan tetap menerobos masuk ke dalam toko untuk mengambil tasnya. Maafkan Cik karena ndak bisa menyelamatkan ibu kau, Gar,” jelasnya penuh penyesalan.

Aku mengambil lalu membuka tas yang masih ada dalam pelukan Ibu, tas yang mati-matian diselamatkannya hingga mengorbankan nyawanya sendiri. Isi tas itu masih benar-benar utuh, meski tampilan luarnya sudah banyak yang rusak karena terbakar. Di dalamnya, ada uang tunai dengan jumlah yang cukup banyak dan juga buku rekening. Sepertinya, ibu baru saja mengambil uangnya di bank. Selain itu, ada secarik kertas yang berisi estimasi pengalokasian uang yang baru saja ibu ambil di bank.



Kertas catatan yang ada di tas Ibu

Tangisku semakin menjadi setelah membaca isi kertas itu. Lututku rasanya semakin melemas. Ibu berjuang menyelamatkan tasnya karena aku. Aku tidak

menyangka ibu sudah memikirkan dan mempersiapkan semua kebutuhanku. Ibu yang selalu memikirkan aku dalam setiap langkahnya, tapi aku sering sekali membuatnya kecewa. Baru saja aku ingin berbagi kebahagiaan dengannya, tapi ia justru meninggalkanku sendirian dengan kesedihan yang mendalam.

“Gar, Ibu menitipkan ini untuk kau,” ucap Koh Acong sambil menyerahkan amplop dokumen setelah pemakaman Ibu selesai.

“Ini apa, Koh?”

“Surat tanah dan beberapa dokumen lain. Ibu kau bilang, aku harus memberikan ini ke kau kalau dia sudah meninggal.”

“Baik, Koh. Terima kasih sudah menjaga titipan ibu dan memberikannya padaku.”

Amplop itu tidak kubuka sampai tahlilan selesai. Setelah mengemaskan rumah selepas tahlilan, aku masuk kamar dan menguncinya, lalu membuka amplop yang diberikan Koh Acong. Isinya dokumen-dokumen kepemilikan harta Ibu dan Bapak, dan juga secarik surat.



Surat wasiat Bapak dan Ibu

Pesan-pesan dari bapak dan ibu akan selalu kuingat. Pelajaran hidup hingga berbagai keahlian yang mereka berikan, akan selalu menjadi peganganku dalam menjalani kehidupan. Jika aku menjadi orang tua nanti, aku ingin menjadi orang tua seperti mereka, yang akan mengajarkan anak-anakku tidak sekadar bagaimana cara hidup, tetapi juga bagaimana cara menjalani kehidupan.

Setelah kepergian ibu, keluarga ibu banyak yang mengajakku untuk tinggal bersama mereka. Tapi, aku tidak mau. Aku ingin tetap tinggal di rumah ini, menikmati kenangan tentang keluarga kecil kami. Kenangan-kenangan itu menciptakan banyak angan tentang masa depan yang bisa membuat bapak dan ibu bangga padaku.